

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peternakan ayam petelur merupakan salah satu usaha yang berperan penting dalam penyediaan sumber protein hewani berupa telur. Normalnya ayam petelur akan mampu bertelur dari umur 22-100 minggu tergantung dari manajemen dan berbagai macam faktor yang mempengaruhi produksi ayam. Sesuai dengan umur ayam mulai produksi di CV. Arya Agro Wijaya, ayam di afkir pada umur 100 minggu dimana ayam masih bertelur namun kualitas telurnya sudah jelek ataupun produksi telurnya rendah.

Di CV. Arya Agro Wijaya segala upaya dilakukan agar produksi telur ayam maksimal meliputi perbaikan manajemen pakan, kesehatan, pemeliharaan, dan sebagainya. Salah satu hal yang menjadi masalah dan sangat mempengaruhi produksi telur ayam di CV. Arya Agro Wijaya yaitu banyaknya ayam layer yang terinfeksi gurem. Gurem akan menghisap darah ayam, membuat ayam stress, lemah, lesu, serta bulunya rontok, dan yang paling utama akan menurunkan produksi telurnya. Gurem tergolong dalam jenis ektoparasit, yaitu hewan yang tinggal dan menggantungkan hidupnya di bagian luar tubuh inangnya. Hal ini sesuai dengan pendapat (Ensminger, 1992) bahwa ektoparasit menyebabkan unggas terlihat tidak tenang, mengurangi pertambahan bobot badan dan produksi telur, juga meninggalkan bekas pada kulit unggas. Ektoparasit tidak hanya menganggu ayam juga menganggu peternak/pekerja.

Gurem bisa merambat ke tubuh manusia setelah bersentuhan dengan ayam maupun dengan peralatan kandang yang dihinggapi gurem. Gurem bersarang pada area sekitar perut dan kloaka ayam, gurem sangat menyukai tempat yang lembab dan kotor. Gurem di CV. Arya Agro Wijaya baru ada sekitar bulan juni ditemukan pertama kali di kandang bagian bawah, diperlukan waktu 2 bulan gurem tersebut menyebar ke semua kandang ayam fase layer.

Upaya yang telah dilakukan di CV. Arya Agro Wijaya agar gurem bisa dimusnahkan adalah dengan cara pemberian obat ivermectin pada ayam layer

yang dicampur dengan pakan, dengan harapan gurem akan mati jika menghisap darah ayam yang sudah mengandung ivermectin tersebut. Cara tersebut ternyata kurang efektif terbukti setelah pemakaian 2 hari dirasa populasi gurem masih banyak akhirnya penggunaan ivermectin dihentikan. Selain dengan cara pemberian ivermectin terdapat cara lain untuk menangani ektoparasit yang dilakukan di CV. Arya Agro Wijaya yaitu dengan cara penyemprotan insektisida, detergen serta dengan cara *dipping*/memandikan ayam layer dengan air detergen.

Tugas akhir ini dilaksanakan untuk menentukan cara yang paling efektif dalam penanganan ektoparasit gurem pada ayam layer di CV. Arya Agro Wijaya dengan membandingkan kedua cara penanganannya yaitu dengan penyemprotan detergen dan dengan *dipping*. Untuk parameter yang diamati adalah banyaknya bulu yang masih dihinggapi gurem pada tubuh ayam bagian sekitar perut sampai kloaka sebelum dan sesudah penyemprotan maupun *dipping*, juga dengan membandingkan hasil produksi telur dan konversi pakan ayam sehari setelah penyemprotan maupun *dipping*. Tugas Akhir ini diberi judul Perbandingan Efektivitas Metode Penyemprotan dan *Dipping* Ektoparasit Gurem Pada Ayam Layer (Studi Kasus Di CV. Arya Agro Wijaya Probolinggo).

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh perlakuan penyemprotan detergen dan *dipping* ayam layer terhadap jumlah sarang gurem, produksi telur, dan konversi pakan.
2. Cara yang tepat diantara dua metode penanganan gurem baik dengan penyemprotan detergen maupun *dipping*.

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui efektifitas penyemprotan detergen dan *dipping* ayam layer terhadap jumlah sarang gurem, produksi telur dan konversi pakan.
2. Untuk mengetahui cara yang efektif dalam penanganan ektoparasit gurem pada ayam layer.

1.4 Manfaat

1. Dapat memperoleh hasil yang efektif dalam penanganan gurem terhadap jumlah sarang gurem, produksi telur dan konversi pakan ayam.
2. Dengan mengetahui cara penanganan gurem yang efektif dapat menjadi pilihan dalam mengatasi ektoparasit gurem pada ayam layer